
GAYA MUSIK MANTRA MINANGKABAU: STUDI KASUS NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNGKABUPATEN SOLOK

Rika Wirandi, Ediwar dan Hanefi

ABSTRACT

This article aims at revealing “The Music Style of Minangkabau Spell: The Case Study of *Marindu Harimau* Spell Song in Gauang Village, Kubung Sub-district, Solok District.” *Marindu Harimau* is one of the spells used to exist in a ritual culture in Minangkabau area. This spell was practiced in order to summon tiger in a ritual management in Gauang village, Kubung sub-district, Solok district. It’s different from common spells, *Marindu Harimau* spell was uttered through singing performed by spell speaker called as *Tukang Parindu*. Method used in this research was ethnomusicology research method that involved two ways of research namely: first was fieldwork, in order to obtain the raw data of a music culture through observation, interview, and data documentation; second was desk work involving the data transcription, description, and analysis of *Marindu Harimau* spell song. Several theoretical concepts were used to analyze several points of problems such as ritual concept, literary theory, and music style theory. The result of this research is that *Marindu Harimau* spell song uses many metaphors in the arrangement of its spell text. While from the aspect of its musical style, *Marindu Harimau* spell song uses short tones at the end of its phrase. Its rhythm form tends to be in the free form because it follows text pattern such as conversational style or it’s also called as *Parlando Rubato* style.

Keywords: Musical Style, Spell Song, *Marindu Harimau*, Ritual

A. PENDAHULUAN

Marindu harimau, salah satu jenis mantra yang pernah hidup dalam sebuah budaya ritual di wilayah Minangkabau. Penamaannya diambil dari praktik ritual menangkap harimau yang juga diistilahkan dengan *marindu harimau* di Nagari Gauang. Mantra *marindu harimau* tergolong pada mantra kedigdayaan yang di dalamnya terdapat mantra yang bersifat permohonan, pekasih perindu, dan mantra petunduk yang diamalkan dengan tujuan untuk memanggil dan menundukkan harimau sebagai objek sasaran mantra. Praktik

mantra dengan cara dinyanyikan bertujuan untuk mencapai tahap keadaan *asiek*¹ bagi *tukang parindu*². Cara itu bertujuan untuk menembus dimensi yang disebut dengan *pandang ma’arif* sebagai bentuk keyakinan dalam mengontrol segala kekuatan yang kehendaki sebagaimana yang disebut-kan dalam setiap penuturan mantra (Yusmar Rajo Mudo, wawancara, 19 Februari 2016).

¹ *Asiek* merupakan situasi di mana *tukang parindu* mencapai keadaan makrifat.

² *Tukang parindu* sebutan lain untuk pelaku utama dalam ritual sekaligus penutur mantra *marindu harimau*.

Nyanyian mantra *marindu hari-mau* memunculkan kesan sekaligus indikasi sebuah gaya musik mantra yang memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan gaya mantra lainnya seperti, *sirompak* (mantra guna-guna) di Kabupaten Lima Puluh Kota, *anak balam* (mantra penyembuhan) di Pesisir Selatan, dan beberapa jenis mantra yang dinyanyikan lainnya di wilayah budaya Minangkabau. Karakteristik dan gaya musik, Netll berpandangan bahwa, "Gaya berarti agregasi karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh suatu komposisi, dan yang juga dimiliki oleh komposisi-komposisi lain dalam kompleks budaya yang bersangkutan" (Nettl, 2012: 165). Terkait dengan pandangan yang di-kemukakan Netll mengenai gaya musik tersebut, penyajian mantra *marindu harimau* memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa aspek, terutama pada aspek musikal.

Berdasarkan identifikasi yang penulis lakukan, mantra *marindu hari-mau* adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang dinyanyikan dengan gaya *parlando rubato*. *Parlando rubato* ialah gaya nyanyian yang bentuk ritmenya cenderung secara bebas mengikuti gaya berbicara atau ber-deklamasi. Pengucapan mantra dalam durasi yang panjang dengan urutan-urutan yang berulang-ulang, menggunakan nada-nada pendek dengan gerak melodi yang cenderung mendatar (*prime*) dan melangkah (*sekon*), dengan bentuk pola ritme diisi secara bebas mengikuti pola teks mantra, dan terkesan seperti berbicara.

Setiap teks mantra dibentuk oleh diksi dari dua bahasa yaitu, diksi dari

kata Islam dan diksi dari kata dari bahasa daerah Minangkabau. Diksi Islam yang membangun teks mantra *marindu harimau* adalah kalimat dari bahasa Arab yang terdapat pada awal dan penutup di setiap bagian mantra. Diksi kata ini tergarap dalam bentuk melodi dengan gaya *melismatic*. Artinya bahwa, dalam setiap penuturan masing-masing satu suku kata memakai beberapa nada dalam garapan melodinya. Sedangkan diksi kata dari bahasa daerah Minangkabau yang terdapat dalam teks mantra merupakan diksi-diksi kata yang berhubungan langsung dengan konteks penyelenggaraan ritual *marindu hari-mau*. Diksi kata dari bahasa lokal tersebut lebih cenderung dituturkan dalam bentuk *syllabic*, yang berarti satu suku kata dalam penyajian mantra cenderung memakai satu nada dalam garapan melodinya.

Bangunan teks mantra *marindu harimau* terdiri dari susunan beberapa mantra dengan tema, gagasan, dan fungsi yang berbeda di setiap *babak* mantra. Kekuatan teks pada mantra dibarengi dengan kekuatan musikal yang hadir pada setiap nyanyian mantra seakan memperkuat daya magis dalam setiap penuturannya. Perubahan tema teks pada setiap *babak* mantra juga turut mempengaruhi setiap garapan musikalnya, terutama pada perubahan hitungan ketukan lagu (*metric*), serta penggunaan nada-nada tinggi dan perubahan tempo pada setiap teks yang bersifat perintah yang ditujukan pada makhluk gaib yang akan dijadikan pesuruh bagi *tukang parindu*.

Penelitian ini nantinya akan berupaya menganalisis bentuk gaya musik pada nyanyian mantra *marindu*

harimau. Serta berupaya mengungkap unsur-unsur musikal dalam teks mantra yang bernilai sastra, mengidentifikasi gaya musik dalam nyanyian mantra *marindu harimau*, dan melihat keterkaitan pola teks dengan kesan musikal yang dihadirkan pada saat penuturannya, sekaligus menggali nilai sosio-kultural yang terkandung dalam fenomena ritual *marindu harimau*.

Metode etnomusikologi digunakan sebagai basis dalam upaya mengumpulkan data. Sebagaimana urutan prosedur dalam penelitian terhadap fenomena musik dalam sebuah kebudayaan. Para yang etnomusikolog melakukan beberapa urutan prosedur penelitain seperti, mengumpulkan data mentah, pengerjaan transkripsi dan analisis, hingga mendeskripsikan gaya musik. Beberapa urutan kerja etnomusikologi tersebut dibagi dalam dua macam pekerjaan sebagaimana yang ditawarkan Curt Sach yaitu: Kerja lapangan (*field work*) dan kerja meja (*desk work*). Kerja lapangan mengacu pada kegiatan mengumpulkan rekaman-rekaman dan memperoleh pengalaman tentang kehidupan musikal dari tangan pertama dalam kebudayaan tertentu, sedangkan kerja meja meliputi transkripsi, analisis, dan penarikan kesimpulan (Netll, 2012: 61).

Kerja lapangan merupakan suatu yang esensial dalam sebuah penelitian. Selain untuk mengumpulkan data mentah, kerja lapangan juga bertujuan untuk lebih mengenal kebudayaan masyarakat yang menjadi objek penelitian sekaligus mengetahui segala aspek dan mempelajari semua hal tentang kebudayaan musik dari suatu kelompok masyarakat yang akan diteliti. Proses

tersebut juga bertujuan untuk membentuk hubungan personal antara peneliti dengan masyarakat yang musiknya ingin direkam dan pemikiran musiknya yang akan diungkap (Netll, 2012: 61). Dalam penelitian gaya musik mantra *marindu harimau* kerja lapangan dibagi atas beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dan pendokumentasian materi musik.

Selanjutnya, teknik analisis data yang merupakan teknik yang tergolong pada tahapan kerja meja (*desk work*) yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah hasil akhir berupa kesimpulan penelitian yang melalui tahap transkripsi, deskripsi, dan analisis data dalam penelitian etnomusikologi. Menurut Foley dalam Suwardi Endraswara, dalam tahap analisis data, peneliti harus mampu menghubungkan antara persoalan yang diteliti dengan konteks (Endraswara, 2003: 62-63). Persoalan yang dimaksudkan persoalan yang terkait dengan penelitian gaya musik mantra *marindu harimau* di Nagari Gauang, baik berupa kasus-kasus pada teks maupun musikal mantra, baik berupa karakteristik nyanyian, dan juga pada aspek garapan komposisi musik dari mantra tersebut.

Teknik analisis data bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat general, teridentifikasi, dan dianalisis, agar sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Teknik analisis data penelitian untuk tesis ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitunya, transkripsi, deskripsi, analisis data, dan kesimpulan. Data yang dianalisis nantinya adalah data-data audio, video, foto, catatan lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pendoku-

mentasian selama kerja lapangan (*field work*). Adapun konsep pemikiran teoritis yang digunakan dalam menganalisis gaya musik mantra pada nyanyian mantra *marindu harimau* adalah, konsep ritual, pendekatan sastra, teori gaya musik, dan teori *song texts*.

B. MANTRA MARINDU HARIMAU

Mantra *marindu harimau* adalah serangkaian kalimat “magis” yang dinyanyikan dalam sebuah ritual menangkap harimau. Mantra tersebut terintegrasi ke dalam salah satu tahap penyelenggaraan ritual yang juga dinamakan *marindu harimau*. Pembacaan mantra *marindu harimau* dianggap penting peranannya sebagai sarana penghubung antara *tukang parindu* dengan kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini dapat membantu dan bekerjasama selama penyelenggaraan ritual berlangsung. Pengucapannya dilakukan dengan cara dinyanyikan oleh *tukang parindu* dan disertakan dengan keyakinan dalam laku makrifat. Secara terminologi kata *marindu* adalah bahasa lokal yang memiliki arti ‘memanggil’ atau ‘membujuk’ secara halus. Panggilan yang bersifat bujukan sekaligus ancaman ini diperuntukkan bagi harimau sebagai objek sasaran mantra tersebut.

Mantra *marindu harimau* disebut juga sebagai *du’a* (doa) karena diasosiasikan kepada kalimat permohonan dan meminta pertolongan. Pemakaian istilah *du’a* mengindikasikan adanya pengaruh Islam yang memengaruhi terjadinya penyesuaian penamaan dan isian dari mantra tersebut. Setiap bagian mantra selalu diawali dengan kalimat *basmalah* yang memiliki arti, ‘dengan menyebut

nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang’, sebagaimana dalam ajaran Islam yang mengharuskan setiap pekerjaan diawali dengan mengucapkan kalimat *basmalah*. Kemudian setiap bagian mantra diakhiri dengan kalimat *tahlil*, “*barakat kulimah lailahaillalah.. Hu Allah*” yang berarti berkat kalimat ‘*tiada tuhan selain Allah. Dialah Allah*’ sebagai cerminan ajaran Islam yang monotheis dengan mempercayai zat Allah S.W.T sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah.



Gambar 1

Ritus *bakaua* sekaligus nyanyian mantra *marindu* yang dilaksanakan di depan pintu *pinjaro* oleh *tukang parindu*
(Foto. Rika Wirandi, 2106)

Mantra *marindu harimau* semulanya merupakan mantra Minangkabau sebelum masuknya pengaruh ajaran Islam. Hal ini ditandai dengan adanya frasa-frasa yang terkait dengan penyebutan nama makhluk-makhluk gaib serta tempat-tempat keramat sebagai salah satu ciri kepercayaan yang dianut masyarakat Minangkabau sebelum masuknya pengaruh ajaran agama Islam. Istilah mantra *marindu harimau* dalam kajian ini digunakan untuk menamai mantra-mantra yang digunakan dalam ritual *marindu hari-mau*. Ada dua belas bagian mantra yang memiliki karakteristik dan tema tersendiri. Dua belas mantra tersebut diantaranya: *du’a pakauran*, *du’a daerah*, *du’a saleman karun* *du’a rajo suleman* *du’a parulangan*

du'a limau puruik, du'a timbakau du'a pinang, du'a du'a pakasiah jo parindu, du'a parcinto du'a pitanggung rayo.

Masing-masing bagian kalimat dalam *mantra marindu harimau* cenderung berbentuk prosa berirama dan sebagian berbentuk pantun. Pada bentuk prosa berirama, bangunan teks lebih mementingkan aspek narasi yang dihadirkan bait-bait teks, dan tidak mempertimbangkan aspek bunyi bahasa yang dituturkan secara terpola. Kalimat teks ini pada *mantra marindu harimau* biasanya ditandai pemakaian kata yang banyak dan menjadikan jumlah silabel menjadi banyak, lihat contoh berikut ini.

- (20) *Hai mu-ham-mad lah=5*
 (21) *Nan ka-man-yam-pai-kan par-min-ta-an a-ku=12*
 (22) *Ka-pa-do al-lah dan ka-pa-do ra-su-lul-lah=13*
 (23) *Oi ki-ra-mek ja-ti na-mo ku-ma-yan a-ku=13*
 (24) *Ca-ha-yo al-lah na-mo a-pi a-ku=11*
 (25) *A-sok-nyo nan ta-ta-bua ka bu-mi=10*
 (26) *Nan ta-son-dak ka la-ngik =7*

Kalimat di atas merupakan panggalan teks kalimat mantra *marindu harimau* yang berbentuk prosa berirama. Tidak ada kesamaan bunyi yang mendasar dalam bangunan silabel dari satu baris ke baris berikutnya. Jumlah silabelnya dari masing-masing tidak sama dan terkesan mementingkan pemunculan teks yang hanya memiliki fungsi dalam menarasikan maksud dan tujuan dari mantra itu sendiri.

Sedangkan teks kalimat berupa pantun, biasanya terdapat pada awal-awal mantra. Kemunculannya mempertimbangkan rima dan irama untuk menghasilkan bangunan teks yang indah dan bernilai magis. Terdapat kesamaan rima (bunyi) tengah maupun akhir dari

suatu baris ke baris berikutnya. Dalam satu bagian, biasanya terdapat 2, 4, dan 6 baris yang mementingkan aspek rima irama, lihat kalimat berikut ini.

- (144) *Ja-puik-kan a-ku ji-la-tang an-yuik=10*
 (145) *Ja-puik-kan a-ku si bio-bio an-yuik=10*
 (173) *Pi-nang a-ku si a-lak a-liang=9*
 (174) *Nan ka-duo pi-nang si a-lak i-lo=10*
 (175) *Ta-ga-lak ta-ga-lo sa-miang=8*
 (176) *Di-ma-buak si ma-jo gi-lo=8*

Dilihat dari dua contoh di atas, terdapat dua larik mantra yang sangat mempertimbangkan aspek rima dan irama, memiliki kesamaan pada pola perulangan kata (spasial) yang diisi oleh beberapa silabel dengan jumlah yang sama antara kedua baris teks. Ada juga kalimat pantun yang hanya mempertimbangkan aspek rima dengan struktur teks yang bersajak A-B-A-B.

Untuk kasus penambahan dan pengurangan suku kata (silabel) pada mantra *marindu harimau* hanya terdapat di beberapa larik mantra, khususnya penambahan silabel kata. Pada umumnya, permasalahan dalam penambahan dan pengurangan suku kata banyak terdapat pada pantun-pantun yang disajikan dalam bentuk dendang. Hal tersebut dikarenakan secara prinsip struktur pantun-pantun dendang lebih mengikuti alur melodi atau kebutuhan musikal dendang itu sendiri, oleh sebab itu terdapat banyak penambahan atau pengurangan silabel yang terkadang hanya sebagai penghias dan tidak memiliki arti. Sedangkan penambahan silabel dalam mantra *marindu harimau* lebih bersifat untuk kebutuhan dan fungsi mantra itu sendiri.

- (34) *(Hoi) ra-jo ji-hin ra-jo jin-da-ra ra-jo nan tu-juah ka-du-du-kan=19*
 (40) *(Oi) Se-dang teng-gih se-dang ren-dah=9*

Penambahan silabel pada beberapa larik mantra *marindu harimau* bertujuan untuk memberi penekanan pada isi kalimat yang lebih bersifat memerintah. Oleh sebab itu, penambahan silabel dalam teks mantra *marindu harimau* pada umumnya mamakai kata seru seperti *o, oi, hoi, dan hai*. Untuk kasus pengurangan silabel sejauh ini belum ditemukan karena dalam konteks nyanyiannya, mantra *marindu harimau* lebih berorientasi pada teks. Jika terdapat pengurangan satu silabel dalam satu larik mantra memungkinkan dapat mempengaruhi keampuhan mantra.

C. Gaya Pengungkapan Mantra Marindu Harimau

Gaya pengungkapan mantra *marindu harimau* lebih cenderung bersifat metafora. Sebagaimana gaya pengungkapan mantra Minangkabau pada umumnya yang banyak menggunakan kata-kata metafora. Penelaahan metafora yang terdapat dalam mantra Minangkabau terkait dengan cara berfikir orang Minangkabau yang bersifat metaforis (K. Anwar dalam Fajri Usman, 2004: 6).

Analisis dan penelaahan bentuk metafora dari gaya pengungkapan mantra *marindu harimau* mengacu pada model yang ditawarkan oleh Haley dalam Fajri Usman yang mencakup: *human* (manusia), *animate* (fauna/hewan), *living* (fauna/tumbuhan), *object* (semua mineral), *terrestrial* (gunung, sungai, laut), *substance* (semacam gas), *energy* (cahaya, angin, api), *cosmos* (matahari, bumi, bulan), *being* (konsep yang abstrak, kebenaran,

kesedihan, dan lainnya), (Usman, 2004: 77). Penelaahan bentuk metafora pada gaya pengungkapan mantra *marindu harimau* mencakup: (1) analisis metafora manusia; (2) analisis metafora hewan; (3) analisis metafora tumbuhan; (4) analisis metafora makhluk gaib; (5) analisis metafora benda magis; (6) analisis metafora tempat; (7) analisis metafora kosmos; (7) analisis metafora sifat.

Mantra *marindu harimau*, adalah serangkaian kalimat magis untuk memanggil harimau yang dituturkan dengan cara berdendang hingga terkesan berbentuk nyanyian. Penuturannya dianggap sebagai amalan dengan tujuan untuk mendatangkan kekuatan gaib yang dipercaya dapat diperintah oleh penutur mantra. Keadaan tersebut bisa tercapai apabila syair mantra dinyanyikan dengan penuh keyakinan hingga tercapainya suatu keadaan yang disebut *asiek*, yaitu sebuah keadaan dimana penutur mantra dapat menembus suatu dimensi yang disebut pandang ma'rifat, sebagai jalan untuk menguasai segala kekuatan yang dikehendaki sesuai dengan isi dan tema mantra.

Beberapa bagian mantra tersaji dalam bentuk nyanyian yang sebagian besarnya tergarap dengan berirama bebas (*irregular rhythm*) dengan gaya *parlando rubato*, atau terkesan seperti berbicara. Dalam artian bahwa meter-meter yang terdapat pada setiap bagian nyanyian cenderung bervariasi dan bersifat bebas karena mengikuti pola dari bentuk serta pengungkapan teks. Kecenderungan tersebut dikarenakan setiap bagian isi mantra lebih berbentuk prosa berirama yang tidak terlalu

mempertimbangkan aspek rima yang terpola pada setiap larik maupun bait mantra, meskipun ada yang beberapa syair pada bagian mantra yang berbentuk pantun empat baris bersajak A-A-B-B, seperti data di bawah ini.

- (156) *Timbakau aku timbakau bu(lan)*
 (157) *Tumbuhnyo di manggalo bu(lan)*
 (158) *Sadang bulan laginyo gi(lo)*
 (159) *Sadang matoari laginyo gi(lo)*

Garapan nyanyian mantra *marindu harimau* lebih mementingkan aspek teks yang sudah tertata sebagaimana kaidah dari mantra itu sendiri, dengan tujuan agar pesan magis dalam mantra tersampaikan secara utuh. Hal ini bisa dilihat pada teks di bawah ini yang merupakan salah satu bagian syair mantra. Tiap-tiap larik diisi oleh silabel dengan jumlah yang berbeda, dan juga rima akhir antara larik satu ke larik selanjutnya dengan bunyi yang tidak sama. Hal ini tentunya akan mempengaruhi garapan melodi apabila mantra dinyanyikan, artinya akan terjadi penyesuaian-penyesuaian melodi demi kebutuhan musikal mantra yang lebih cenderung mengikuti pola garapan teksnya.

- (186) *Hai si ha-ri-mau a-nak tuan-ku ra-jo ba-
gin-da a-li= (16)*
 (187) *Ta-ka-lo ka man-da-ki ka bu-kik si-na-
buang na-bah= (15)*
 (188) *Di si-nan-lah tam-pek ni-niek ki-to bar-
sum-pah bar-sa-tieh da-hu-lu-nyo= (20)*
 (189) *Nan ka ti-dak eng-kau ka ma-lan-cuang ka
ma-nia-yo= (14)*

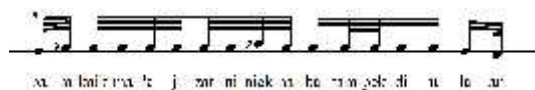
Hal tersebut di atas merupakan salah satu bentuk fenomena musikal yang nantinya akan menjadi karakteristik pada nyanyian mantra *marindu harimau* yang lebih berorientasi pada teks mantranya. Gaya *parlando rubato* dalam nyanyian mantra *marindu harimau*. Setiap mantra dinyanyikan dalam bentuk narasi yang kebanyakan memakai nada "F" sebagai pusat nada. Bentuk kalimat teks mantra yang bervariasi mempengaruhi garapan ritme dan meter lagu saat teks tersebut dinyanyikan. Dalam satu bagian nyanyian mantra terdapat berbagai bentuk garapan ritme dengan meter lagu yang bervariasi dan dinyanyikan seperti berbicara, dan bentuk ini disebut juga dengan gaya *parlando rubato* (William P. Malm, (Terj. M. Takari), 1993: 15).

Ada beberapa ciri yang menandai bahwa setiap bagian mantra *marindu harimau* dinyanyikan dengan gaya *parlando rubato*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kecenderungan seperti, nada "F" sebagai nada akhir bagi sebagian besar frase melodi. Setiap akhir frase melodi menggunakan nada-nada yang pendek hingga terkesan seperti berbicara. Kemudian gerak melodi lebih banyak berada pada wilayah interval prime dan sekon, dan pergerakan setiap nada pada umumnya selalu menuju pusat nada (F), dan sesekali menuju pada nada yang berbeda.

No.	Nada Akhir Frase	Frases Mantra	Jumlah
1.	F	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60.	45
2.	D	12, 15, 16, 21, 28	5
3.	As	11, 26, 32, 38	4
4.	Bes	27, 38, 46, 56	4
5.	Es	34	1
6.	G	39	1

Tabel 1
Nada Akhir pada setiap Frase *Du'a Pakauran*

Dilihat dari frase melodi dari *du'a pakauran* yang tertera pada tabel di atas, secara keseluruhan frase melodi berjumlah 60 frase melodi. Ada 45 frase melodi pada *du'a pakauran* yang berakhir pada nada F, dan sebagiannya lagi berakhir pada nada Es, G, As, dan Bes dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. Maka, dilihat persentasi nada akhir pada frase melodi secara keseluruhan adalah 75% setiap frase berakhir pada nada F yang merupakan pusat nada dari keseluruhan nyanyian mantra *marindu harimau*.



Gambar 2
Salah Satu Frase Melodi *Du'a Pakauran* yang Berakhir pada Nada F

Nada-nada yang terdapat dalam frase melodi pada nyanyian mantra *marindu harimau* selalu bergerak menuju nada F sebagai pusat nada, meskipun isian nada sebelumnya pada frase melodi berada pada nada G, As, maupun pada nada lainnya. Selain menandakan nada F adalah pusat nada, juga menandakan salah satu ciri gaya musik dari mantra tersebut. Selain itu,

tidak terdapat pergerakan nada yang melangkah naik.



Gambar 3
Nada yang Bergerak Menuju Nada F

Setiap frase melodi berakhir pada nada-nada dengan durasi not yang pendek. Pada umumnya diakhiri oleh nada dengan not 1/16 dan not 1/32. Pendeknya durasi antara satu frase satu ke frase berikutnya menandakan suatu bentuk ketegasan dalam penyampaian teks-teks magis yang didukung nada-nada tidak terlalu bervariasi, bahkan cenderung memakai nada yang sama dalam satu perjalanan nada dalam sebuah frase melodi, dan hampir terdapat pada setiap bagian nyanyian mantra *marindu harimau*.

Ciri lain yang menandakan gaya *parlando rubato* pada nyanyian mantra *marindu harimau* adalah melodi teks mantra yang secara dominan berbentuk gaya *silabis*, artinya satu suku kata pada nyanyian teks mantra memakai satu buah nada. Dalam hal ini, satu silebel teks sangat berperan dalam memun-

culkan satu nada hingga membentuk motif dan frase melodi. Sementara itu, melodi dalam bentuk *meslismatis* juga sering muncul pada bagian frase pembuka dan penutup dalam satu bagian nyanyian mantra. Terkadang gaya melodi tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan beberapa diksi kata, terutama diksi dalam bahasa Arab.



Gambar 4

Akhir Frase Melodi yang Diakhiri dengan Nada Pendek

Bentuk-bentuk diksi bahasa Arab disajikan dalam gaya *malismatis*, terutama pada pada diksi kata '*bismillahirrahmanirrahim*' dan '*hu allah*' yang terdapat pada awal dan akhir setiap bagian nyanyian mantra *marindu harimau*. Dua kalimat tersebut merupakan pencerminan dari sikap berserah diri dan memohon kepada Allah S.W.T yang dituturkan secara pelan.



Gambar 5

Garapan Pola Melodi dari Diksi '*bismillahirrahmanirrahim*'

Diksi '*bismillahirrahmanirrahim*' terbentuk dari 10 silabel kata, namun pada pengarapan melodinya berisikan 14 nada. Silabel yang memakai beberapa nada adalah '*ma*' dengan dua nada yang sam (F,F), dan silabel '*him*' yang memakai lima nada (F, Es, F, Es, D) dalam

satu silabel kata. Satu diksi kata ini digarap dari dua motif melodi dengan memakai tempo M.M. = 42 ketukan permenit.





Diksi '*hu allah*' merupakan diksi penutup setiap bagian nyanyian mantra yang juga tergarap dalam bentuk *malismatis*. Diksi '*hu allah*' muncul pada setiap akhir bagian setiap mantra. Diksi ini tergarap dalam beberapa bentuk motif melodi dan jumlah nada yang berbeda setiap bagiannya. Hal ini bisa dilihat pada tabel data berikut ini.

Diksi '*hu allah*' merupakan diksi kata yang terbentuk atas tiga silabel (*hu al-lah*=3). Pada setiap bagian nyanyian mantra, *hu allah* tergarap dalam bentuk motif melodi dan jumlah melodi yang berbeda. Dari tiga silabel, *hu* diisi oleh empat (As-G-As-G) hingga lima (As-G-As-G-G) nada dengan gaya *melismatis*.

Jika dilihat pada tabel di atas, terdapat beberapa bentuk motif melodi *hu allah* dalam beberapa nada di antaranya: enam buah nada (As, G, As, G, F, F) pada *du'a pakauran*, *du'a daerah*, *du'a rajo suleman*, *du'a parcinto*. Tujuh buah nada (As, G, As, As, G, F, F) pada *du'a saleman karun* (As, G, As, As, G, F, F), dan tujuh buah nada dalam variasi nada yang berbeda (As, G, As, G, F, F, F) pada *du'a timbakau*, *du'a pinang* dan *du'a pakasiah jo parindu*. Serta delapan buah nada (As, G, As, G, G, F, F, F) pada *du'a parulangan*, *du'a limau puruik*, dan *du'a parjanjian*.

No.	Nama Mantra	Motif Melodi	Materi Nada	Jumlah Nada
1.	<i>Du'a Pakauran</i>		(As-G-As-G) F-F	6 Nada
2.	<i>Du'a Daerah</i>		(As-G-As-G) F-F	6 Nada
	<i>Du'a Saleman Karun</i>		(As-G-As-As-G) F-F	7 Nada
	<i>Du'a Rajo Suleman</i>		(As-G-As-G) F-F	6 Nada
	<i>Du'a Parulangan</i>		(As-G-As-G-G) F-F-F	8 Nada
	<i>Du'a Limau Puruik</i>		(As-G-As-G-G) F-F-F	8 Nada
	<i>Du'a Timbakau</i>		(As-G-As-G)F-F-F	7 Nada
	<i>Du'a Pinang</i>		(As-G-As-G) F-F-F	7 Nada
	<i>Du'a Parjanjian</i>		(As-G-As-G-G) F-F-F	8 Nada
	<i>Du'a Pakasih jo Parindu</i>		(As-G-As-G) F-F-F	7 Nada
	<i>Du'a Parcinto</i>		(As-G-As-G) F-F	6 Nada
	<i>Du'a Pitanggung Rayo</i>		(As-G-As-G-G) F-F	7 Nada

Tabel 2
Motif Melodi dengan Gaya Melismatis

	Teks Mantra	Bentuk Motif Melodi	Materi Nada	Jumlah Nada & Silabel
	(173) Pi-nang a-ku si a-lak a-liang	 pi nang a ku si a lak a liang	(G-As-As-As-As-As-As-Bes)	9 nada 9 silabel
	(174) Nan ka-duo pi-nang si a-lak i-lo	 nan ka duo pi nang si a lak i lo	(As-G-F-F-F-Es-F-F-G-As)	10 nada 10 silabel
	(175) Ta-ga-lak ta-ga-lo sa-miang	 ta ga lak ta ga lo sa miang	(G-F-F-F-F-Es-F)	8 nada 8 silabel
	(176) Di-ma-buak si ma-jo gi-lo	 di ma buak si ma jo gi lo	(F-F-F-F-F-F-G)	8 nada 8 silabel

Tabel 3
Motif Melodi dengan Gaya Silabis

Apabila dilihat pada tabel di atas, struktur dan pola silabel pada beberapa penggalan mantra cenderung menekankan pada aspek rima dan irama teksnya melalui pemilihan silabel bersajak sebagaimana ciri pantun pada umumnya. Dilihat dari motif melodi yang terbentuk atas pengucapan masing-masing larik mantra di atas, terdapat perbedaan pada setiap motif melodi meskipun terdapat persamaan pada jumlah silabel dengan nada yang terdapat pada setiap motif melodi. Artinya bahwa, meskipun teks telah dibentuk secara khusus dengan mempertimbangkan baris perbarisnya, tidak persis sama motif melodi yang dihasilkan saat teks tersebut dinyanyikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian gaya musik mantra Minangkabau, studi kasus nyanyian mantra *marindu harimau* di Nagari Gauang, Kecamatan Kubung Ka-

bupaten Solok, dapat disimpulkan beberapa aspek terkait fenomena mantra *marindu harimau* dilihat dari gaya pengungkapan dan gaya musik di dalam penuturannya adalah: Mantra *marindu harimau* tergolong kepada mantra kedigdayaan yang di dalam terdapat jenis mantra pertolongan, pekasih dan perindu, dan mantra petunduk yang diperuntukkan bagi harimau sebagai objek sasaran mantra.

Pada umumnya teks mantra *marindu harimau* berbentuk pantun dan prosa berirama yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat permohonan, perindu, dan kalimat perintah dan ancaman yang ditujukan bagi makhluk gaib maupun kepada harimau sebagai objek sasara mantra.

Nyanyian mantra *marindu harimau* dilihat dari gaya pengungkapannya, banyak menggunakan kata-kata metafora sebagaimana ciri mantra Minangkabau yang di dalam susunan

teksnya banyak menyebutkan beberapa bentuk ikon metafora seperti, manusia, hewan, tumbuhan, benda magis, makhluk gaib, tempat, kosmos, dan metafora sifat. Mantra *marindu harimau* dinyanyikan dengan *parlando rubato*, yang berarti ritme diisi secara bebas seperti berbicara. Penambahan silabel *oi, hoi*, hanya terdapat pada awalanan kalimat yang bersifat memanggil dan memerintah makhluk gaib dengan menggunakan nada-nada tinggi diikuti dengan perubahan tempo yang lebih cepat mengikuti frase melodi tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boomgaard, Peter, 2001. *Frontiers of Fear, Tigers and People in The Malay World, 1600-1950*. New Haven: Universitas Yale.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartomi, Margaret J. 2012. *Musical Journeys In Sumatra*. Australia: Monash University.
- Malm, William P. 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. M. Takari (Terj.). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Marsden, Willam. 2008. *Sejarah Sumatra*. Cetakan I. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Nettl, Bruno, 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Nathalian H.D.P Putra (Terj.). Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Strauss, Claude Levi, 2005. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Cetakan V. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Usman, Fajri, 2004. *Metafora Dalam Mantra Minangkabau*. Tesis. Denpasar: Universtas Udayana.